

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik 140 mmHg atau lebih dan peningkatan tekanan darah diastolik 90 mmHg atau lebih dengan melakukan dua kali pengukuran dengan interval 5 menit dengan istirahat yang cukup. Tekanan darah tinggi yang berkepanjangan (persisten) dapat merusak ginjal (gagal ginjal), jantung (penyakit arteri koroner), dan otak (penyebab stroke) jika tidak terdeteksi dini dan ditangani dengan tepat. Banyak penderita hipertensi yang tekanan darahnya tidak terkontrol dan jumlahnya terus meningkat (Kemenkes, 2020).

Hipertensi sering disebut silent killer dimana tidak menunjukkan gejala, sehingga menyebabkan penderita kurang waspada dan kurang menyadari ancaman komplikasi yang bisa mengakibatkan kematian. Masyarakat juga sering menganggap bahwa hipertensi merupakan hal yang wajar ketika memasuki usia lanjut dan tidak perlu untuk diobati, padahal itu tidak benar jika dibiarkan maka mengakibatkan komplikasi (Suaib, 2019)

Menurut WHO (World Health Organization) pada tahun 2018 sekitar 40% dari orang dewasa yang berusia 25 tahun ke atas di dunia telah didiagnosis hipertensi, penderita hipertensi semakin tahun semakin

meningkat. Diperkirakan pada tahun 2025 penderita hipertensi mencapai 1,5 miliar dan diperkirakan ada 9,4 juta penderita hipertensi meninggal karena terjadi komplikasi (Kemenkes, 2020).

(Susanti et al., 2020), Penderita hipertensi diperkirakan mencapai 1 milyar di dunia, dan dua pertiga diantaranya berada di Negara berkembang. Angka tersebut kian hari kian mengkhawatirkan yaitu sebanyak 972 juta (26%) orang dewasa di dunia menderita hipertensi. Angka ini terus meningkat tajam, dan diprediksi tahun 2025 sekitar 29% orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi.

Berdasarkan kelompok usia pada penduduk di Indonesia terjadi peningkatan kejadian hipertensi seiring bertambahnya usia seseorang dengan persentase sebesar 13,2% pada kelompok usia 18-24 tahun, 20,1% pada kelompok usia 25-34 tahun, 31,6% pada kelompok usia 35-44 tahun, 45,3% pada kelompok usia 45-54 tahun dan 55,2% pada kelompok usia 55-64 tahun (Riskesdas, 2018).

Di negara-negara dengan tingkat ekonomi rendah dan menengah termasuk Indonesia, dari seluruh kematian yang terjadi pada orang-orang berusia kurang dari 60 tahun, 29% disebabkan oleh PTM, sedangkan di negara-negara maju, menyebabkan 13% kematian. Proporsi penyebab kematian PTM pada orang-orang berusia kurang dari 70 tahun, Prevalensi PTM akibat hipertensi meningkat dari 25, 8 persen menjadi 34,1 persen (Riskesdas 2018).

Indikasi dari peningkatan kasus Hipertensi dimasyarakat salah satunya karena minimnya perhatian keluarga terhadap pencegahan dan perawatan anggota keluarga yang mempunyai penyakit Hipertensi. Keberhasilan perawatan penderita Hipertensi tidak luput dari peran keluarga, dimana keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat merupakan klien keperawatan dan keluarga sangat berperan dalam menentukan cara asuhan yang diperlukan anggota keluarga yang sakit. Bila dalam keluarga tersebut salah satu anggotanya mengalami masalah kesehatan maka sistem dalam keluarga akan terpengaruh, penderita Hipertensi biasanya kurang mendapatkan perhatian keluarga, apabila keluarga kurang pengetahuan tentang perawatan Hipertensi, maka berpengaruh pada perawatan yang tidak maksimal (Mubarak, 2019).

Fungsi perawatan keluarga merupakan salah satu fungsi utama keluarga, dimana keluarga memberikan perawatan Kesehatan yang bersifat preventif dan secara bersama-sama merawat anggota keluarga yang sakit. Perawat berperan untuk memberikan skill atau pengetahuan untuk meningkatkan derajat pengetahuan seoptimal mungkin, serta mengajarkan dalam merawat anggota yang sakit, sehingga dari yang tidak tahu menjadi tahu, agar tercipta keluarga yang mandiri (Mubarak, 2019).

Pencegahan hipertensi dapat dilakukan dengan pengobatan farmakologi, dan nonfarmakologi atau terapi komplementer.

Pengobatan secara farmakologi dapat dilakukan dengan cara pemberian *diuretikiazide, penghambat adrenergik, angiotensin converting enzyme inhibitor (ACEinhibitor), angiotensin-II-blocker, antagonis kalsium, vasodilator*. Tindakan nonfarmakologi dengan menggunakan sumber daya alam nabati juga dapat dimanfaatkan dalam mengontrol tekanan darah. sumber daya yang bisa dimanfaatkan untuk mengontrol tekanan darah yaitu buah-buahan dan sayur-sayuran yang kaya vitamin serta mineral (mengandung banyak air) salah satunya adalah mentimun (Wulandari, 2011)

Timun atau mentimun (*Cucumis Sativus*) adalah tanaman merambat yang mempunyai salur dahan berbentuk spiral. Daunnya bertangkai panjang, bentuknya lebar bertaju dengan pangkal berbentuk jantung, ujungnya runcing dan tepi bergerigi. Batangnya berbulu halus, bunganya yang jantang berwarna putih kekuningan dan yang betina berbentuk seperti terompet, buahnya bulat panjang, 2tumbuh bergantung, warnanya hijau berlilin putih dan warnanya kuning kotor. Panjang buahnya kira – kira 10 – 30 cm, pangkalnya bebunting dan banyak mengandung air. Bijinya banyak, berbentuk lonjong meruncing pipih dan warnanya putih kotor (Adriani & Sari, 2019).

Manfaat Mentimun untuk Penurunan tekanan darah terjadi karena kandungan kalium yang menyebabkan penghambatan pada sistem Renin Angiotensin juga menyebabkan terjadinya penurunan sekresi aldosteron, sehingga terjadi penurunan reabsorpsi 25 natrium dan air di

tubulus ginjal. Akibat dari mekanisme tersebut, maka terjadi peningkatan diuresis yang menyebabkan berkurangnya volume darah, sehingga tekanan darah pun menjadi turun. Selain itu, kalium juga menyebabkan terjadinya vasodilatasi pembuluh darah perifer, akibatnya terjadi penurunan resistensi perifer, dan tekanan darah juga menjadi turun (Asadh, 2020).

Adapun pengobatan nonfarmakologis, mentimun diharapkan dapat menjadi sebuah terobosan baru dalam mengatasi permasalahan hipertensi. Disamping mengandung zat-zat yang bermanfaat bagi kesehatan, mentimun juga terbilang jauh lebih murah dan ekonomis jika dibandingkan dengan biaya pengobatan farmakologis dan mudah diperoleh di tengah-tengah Masyarakat.

Kegiatan memberikan terapi yang menggunakan jus mentimun sebagai media utamanya dengan menggunakan metode mentimun untuk memberikan efek perubahan tekanan darah. Dengan pemberian jus mentimun 5 hari berturut-turut di konsumsi sekali sehari pada pagi hari dengan 150-200gr mentimun dengan air 200ml (Somantri,2020)

Hasil pengkajian di lapangan daerah UPT puskesmas Riung bandung di Cisareanten Kidul RT 01/14 di dapatkan pasien yang mengalami Hipertensi yaitu Ny. I dengan Tekanan Darah 213/100mmgh, klien mengeluhkan merasa pusing, mudah lelah, nyeri bagian ekstremitas atas dan bawah, dengan penanganan diberikan Terapi nonfarmakologis yaitu Konsumsi Jus Mentimun.

Berdasarkan latar belakang tersebut yang telah di uraikan , maka rumusan masalah peneliti “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Ny.I Usia 57 tahun terhadap Masalah Hipertensi dengan intervensi pemberian Jus Mentimun”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan masalah peneliti “Bagaimana Asuhan keperawatan pada Ny. I usia 57 tahun Dengan Hipertensi dan pemberian jus mentimun Di RT01/RW14 Cisaranten Kidul?”

1.3 Tujuan

a. Tujuan Umum

Untuk mengaplikasikan dalam melaksanakan Asuhan keperawatan secara komprehensif pada Ny. I usia 57 tahun Dengan Hipertensi dan pemberian jus mentimun Di RT01/RW14 Cisaranten Kidul.

b. Tujuan Khusus

1. Melaksanakan pengkajian keperawatan pada pasien dengan Hipertensi
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan Hipertensi
3. Merumuskan intervensi tindakan keperawatan pada pasien dengan Hipertensi
4. Melakukan implementasi asuhan keperawatan pada pasien dengan Hipertensi
5. Mengevaluasi asuhan keperawatan pada dengan Hipertensi

1.4 Manfaat

a. Manfaat Teoritik

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini di harapkan dapat menjadi dasar dalam praktik keperawatan sebagai proses pembelajaran dalam melakukan praktikasuhan keperawatan pada pasien dengan Hipertensi

b. Manfaat Praktisi

1. Bagi klien dan Keluarga

Studi kasus ini dapat memberikan informasi mengenai Terapi Konsumsi jus mentimun dan sebagai evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan perawatan khususnya pada keluarga dan klien dengan Hipertensi.

2. Bagi Universitas Bhakti Kencana

Hasil Studi kasus ini dapat dijadikan referensi pustaka bagi institusi pendidikan, khususnya Keperawatan Keluarga dengan Hipertensi.

3. Bagi UPT Puskesmas Riung Bandung

Bagi puskesmas penggunaan Terapi Konsumsi jus mentimun dapat digunakan sebagai SOP dalam menurunkan darah tinggi pada pasien dengan hipertensi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi landasan untuk peneliti selanjutnya mengembangkan intervensi terapi konsumsi jus mentimun untuk pasien hipertensi